

DOA DAN MISI

Teresa Lina Sriwahyuni

Das Herz-Jesu-Kloster

lina@imavi.org

Abstract:

Some outstanding missionaries from Methodist Church of the end of 19th century-early 20th century expressed that prayer and mission are closely intertwined. Their experiences in mission area showed that prayer is the most needed, though it does not mean that everything which sustain mission activities are unimportant. Two patrons of mission in the Catholic Church expressed similar opinion that prayer is the most important dimension in mission because prayer touches the heart of people more effectively. In his mission Jesus was intensely aware of the importance of prayer as he offered a prayer before choosing his disciples, at the beginning of his work, during his work, before his suffering and his death. Jesus had offered a prayer before his activities in mission because he was aware that he is the messenger of God. In other word Jesus was aware that his mission was God's mission-Abba's mission, and his identity was a messenger of God's/Abba's Kingdom. The awareness of Jesus identity and the close relationship with his father in prayer are the mode of our mission. Seeing the attitude of Jesus in doing mission one could conclude that prayer plays a pivotal role in mission and the goal of mission is to share the Kingdom of God the Father.

Keywords: *prayer, mission, messenger, relationship, Kingdom of God.*

1. Pendahuluan

Tokoh-tokoh besar dalam sejarah perkembangan karya misi sekitar akhir abad 19 dan awal abad 20 mengungkapkan bahwa doa dan misi mempunyai kaitan yang sangat erat. Seperti misalnya, John Raleigh Mott¹ pernah mengungkapkan kata-kata dari hasil pergulatannya dalam bermisi: "Sejarah misi adalah sebuah sejarah doa. Segala sesuatu yang penting bagi keberhasilan karya misi dunia bergantung pada doa." Kata-kata yang senada juga pernah diungkapkan John Mott dalam pidatonya yang berjudul "Doa dan Usaha

Misionaris," di hadapan peserta konvensi empat tahunan Gerakan Relawan Mahasiswa pada tahun 1902 di Toronto Kanada, dia mengatakan: "Doa dan misi tak terpisahkan, sama halnya dengan iman dan perbuatan, bahkan doa dan misi adalah doa dan karya."²

Selain tokoh yang menggagas mengenai kaitan erat antara doa dan misi ada juga tokoh besar dalam karya misi yang juga hidup pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang menggaris bawahi pentingnya doa dalam sebuah karya misi. James Hudson Taylor³ pernah mengatakan bahwa "Kita terlalu banyak memberikan perhatian kepada metode, sarana,

¹ John Raleigh Mott adalah seorang awam dari Gereja Methodist Amerika. John R. Mott merupakan ketua Konferensi Misi Sedunia (ICM) di Edinburg pada bulan Juni, 1910.

² Edward Allen, "The Form and Function of Prayer in the Student Volunteer Movement 1886 to 1914," Conference Paper, September 2020. Diunduh tanggal 27 Maret, 2024, dari: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj3MDpvMuHAXWWgf0HHSnGtMQFnoECBUQAO&url=https%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fpublication%2F344286460-Prayer-and-the-SVM-2242019&usg=AOvVawIawt0xmCfxn5GfMCBhIxpQ&opi=89978449>

[MDpvMuHAXWWgf0HHSnGtMQFnoECBUQAO&url=https%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fpublication%2F344286460-Prayer-and-the-SVM-2242019&usg=AOvVawIawt0xmCfxn5GfMCBhIxpQ&opi=89978449](https://www.researchgate.net/publication/344286460-Prayer-and-the-SVM-2242019)

³ James Hudson Taylor adalah perintis misi Cina dari Gereja Kristen dan pendiri CIM (China Inland Mission) atau sekarang OMF International (Overseas Mission Fellowship).

dan sumber daya, dan terlalu sedikit memberi perhatian kepada sumber kekuatan/doa.” Hal yang mirip diungkapkan oleh Wesley L. Duewel⁴ yang mengatakan bahwa, “Kita dapat menjangkau dunia kalau kita mau. Kekurangan terbesar saat ini bukanlah soal manusia dan dana, kebutuhan terbesar saat ini adalah doa.”

Tokoh-tokoh misi dalam Gereja Katolik, terutama orang-orang kudus dan para pendiri tarekat/kongregasi hidup bhakti juga mengungkapkan pentingnya doa dalam karya misi. Seperti misalnya Santo Fransiskus Xaverius orang kudus yang merupakan misionaris ulung dan akhirnya digelari menjadi pelindung karya misi oleh Paus Pius X, mengatakan, “Kekuatan doa itu luar biasa, bisa memenuhi bumi dengan belas kasihan, menghadirkan belas kasih turun temurun, sepanjang abad. Karya-karya Ilahi yang ajaib diperoleh melalui doa.” Kata-kata St Fransiskus Xaverius jelas menunjukkan bahwa keberhasilan karya misi sungguh ditopang oleh semangat doa. Hal lain yang membuktikan bahwa doa merupakan hal yang esensial bagi karya misi adalah kehidupan Santa Theresia dari Lissieux, yang merupakan seorang biarawati dari Tarekat Karmelit kontemplatif tetapi diangkat sebagai pelindung misi oleh Paus Pius XII. Santa Theresia dari Lissieux pernah berkata, “Doa dan pengorbanan bisa menyentuh jiwa lebih baik daripada kata-kata.” Dari ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa pertobatan jiwa-jiwa bukan hanya dari pewartaan semata tetapi juga perlu ditopang oleh doa. Ungkapan yang lahir dari pengalaman pergulatan tokoh terkenal dalam karya misi di atas, baik tokoh dari Gereja Kristen maupun dari Gereja Katolik menunjukkan dengan jelas bahwa doa dan misi tidak dapat dipisahkan. Bahkan, doa merupakan hal yang sangat esensial yang dibutuhkan dalam sebuah karya misi dari zaman ke zaman.

Dalam tulisan ini kita akan melihat secara lebih jelas mengenai doa dan misi dan kaitan antara keduanya. Untuk membuat tulisan melihat lebih sistematis, maka titik tolak

pertama kita adalah melihat secara langsung mengenai doa dan misi dari sumber iman kita yakni Kitab Suci, terlebih mengenai tindakan Bapa, Yesus, Roh Kudus dan para rasul berkaitan dengan doa dan misi. Selanjutnya, kita melihat pemahaman mengenai doa dan misi dan kaitan keduanya. Setelah itu, kita melihat mengenai doa dan misi sebagai sebuah proses perjalanan pemuridan untuk mengikuti Yesus. Pada akhirnya kita melihat rekomendasi dari tema doa dan misi dalam dunia kita saat ini.

2. Doa dan Misi dalam Kitab Suci

Relasi antara doa dan misi sejak awal telah disadari oleh Yesus. Kitab Suci tidak segan-segan menunjukkan kesadaran Yesus mengenai relasi antara doa dan misi. Bahkan Kitab Suci juga menunjukkan peran Allah Bapa dan Roh Kudus dalam doa dan misi. Demikian juga, Kitab Suci mengisahkan kesadaran para rasul mengenai relasi antara doa dan misi.

Kesadaran Yesus mengenai relasi doa dan misi tentu berawal dari kesadaran bahwa meskipun sehaekat dengan Bapa, Dia merupakan utusan Bapa. Sebagai yang di utus oleh Bapa untuk mewartakan kerajaanNya, Yesus selalu berkomunikasi dengan Bapa untuk mengetahui dan memahami kehendak BapaNya. Beberapa kutipan dari perikop Kitab Suci memberikan bukti kepada kita bahwa Yesus sungguh menyadari identitasnya sebagai utusan Bapa. Perikop Injil Yohanes mengenai doa Yesus untuk murid-muridNya mengatakan: “Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia.” (Yoh 17:18) Dalam Injil yang sama, dalam perikop Yesus menampakkan diri kepada murid-muridNya sekali lagi Yesus menegaskan bahwa Dia adalah utusan Bapa: “Maka kata Yesus sekali lagi: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” (Yoh 20:21)

Kedua kutipan di atas jelas menunjukkan kesadaran Yesus akan identitasnya sebagai

⁴ Wesley L. Duewel lahir 13 Juni, 1916-meninggal 5 Maret 2016. Bergulat dengan misi selama kurang lebih 70 tahun dan melayani di India sekitar 25 tahun. Wesley

merupakan penulis banyak buku dan menjadi ketua dari OMS (One Mission Society).

utusan, namun menariknya Yesus Sang Utusan Bapa ternyata juga mengutus murid-muridNya untuk menjadi rekanNya dalam bermisi. Berkaitan dengan perutusan para muridNya Yesus memilih orang-orang khusus untuk bersama dengan Dia mewartakan Kerajaan Allah seperti yang dipercayakan Bapa kepadaNya. Sadar bahwa Dia adalah utusan Bapa, maka sebelum memilih orang-orang khusus yang disebutNya rasul, Yesus terlebih dahulu berdoa kepada BapaNya, “Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-muridNya kepadaNya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebutNya rasul.” (Lukas 6: 12-13)

Kesadaran Yesus sebagai utusan tentu disertai dengan kesadaran akan tujuan perutusanNya yakni mewartakan Kerajaan Allah. Injil menurut Lukas dengan terperinci mengisahkan saat Yesus berada di Rumah Ibadat-di daerah tempat Dia dibesarkan dan ketika kepadaNya diberikan Kitab Nabi Yesaya Dia membaca nas yang mana penggenapan nas itu menunjuk pada diriNya, “Roh Tuhan ada padaku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan khabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Masih dari Injil menurut Lukas, Yesus sangat menyadari bahwa Dia diutus untuk memberitakan Kerajaan BapaNya, “Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.” (Lukas 4:43) Pengarang Injil Markus menceritakan hal yang sama bahwa Yesus datang untuk mewartakan Kerajaan Allah, “JawabNya: Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya disana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang.” (Markus 1: 38)

Kesadaran Yesus akan identitasnya terintegrasi secara penuh dalam karya yang Dia emban. Hal ini terbukti pada perilakunya saat berkarya yang dikisahkan oleh Matius pada saat mujizat pergandaan Roti, “Lalu disuruhNya

orang banyak itu duduk di rumput. Dan setelah diambilNya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-muridNya, lalu murid-muridNya membagi-bagikannya kepada orang banyak.” (Matius 14: 19) Selanjutnya, hal yang sangat mengagumkan dari kesadaran Yesus untuk selalu mencari kehendak Allah dalam misi yang Dia emban adalah doa menjelang penangkapanNya di Taman Getzemani. Ketiga Injil Sinoptik memberikan bukti mengenai konsistensi Yesus pada misiNya dengan menjalankan kehendak BapaNya, bahkan menjelang sengsaraNya dengan mengatakan: “Ya BapaKu, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripadaKu, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.” (Matius 26: 39, Markus 14: 36, dan Lukas 22: 42)

Kesadaran Yesus akan relasi antara doa dan misi juga disadari oleh para rasul yang selalu menemani Yesus dalam berkarya, maka tidak heran kalau Roh Kudus menyertai para rasul yang setia dalam doa bahkan berpuasa untuk karya misi. Hal ini terbukti dalam Kisah Para Rasul 13:2-3, “Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa berkatalah Roh Kudus: “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka. Maka berpuasa dan berdoalah mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi.” Selanjutnya dalam Suratnya kepada jemaat di Efesus 6: 13-20, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa doa adalah seperti senjata dalam berperang bagi karya misi.

“Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat

memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh yaitu firman Allah, dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus, juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitahkan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara.“

Seperti halnya Yesus Sang Guru, para rasul rupanya sungguh menyadari bahwa karya misi harus ditopang dengan doa dengan memohonnya kepada sang empunya misi. Dalam suratnya kepad jemaat di Kolose misalnya, dalam perikop mengenai hubungan anggota rumah tangga Rasul Paulus menganjurkan supaya seluruh keluarga bertekun dalam doa bahkan dengan rendah hati dia memohon doa dari umat agar dapat memberitahkan Kristus dengan baik, “Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus, yang karenanya aku dipenjarakan.“ (Kisah Para Rasul 4:3) Selanjutnya dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Tesalonika, kembali Rasul Paulus memohon dengan rendah hati kepada seluruh jemaat untuk mendoakan para rasul agar dapat memberitahkan firman Tuhan, “Selanjutnya, saudara-saudara, berdoalah untuk kami supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan, sama seperti yang telah terjadi di antara kamu.“ (2 Tesalonika 3:1)

Dari kutipan-kutipan Kitab Suci di atas, kita dapat melihat bahwa perilaku Yesus dan para rasul yang selalu berdoa setiap kali hendak melakukan karya menunjukkan adanya relasi yang tak terpisahkan antara doa dan misi. Kesadaran Yesus akan identitas diriNya sebagai utusan Bapa yang harus selalu mencari kehendak Bapa dalam setiap langkahNya dalam bermisi sungguh ditanamkan dalam diri para rasul. Atas kesadaran itulah maka para rasul juga selalu mencari kehendak Allah melalui doa

yang mereka lambungkan, bahkan tak segan-segan para rasul dengan rendah hati mohon doa dari jemaat agar karya misi yang kadang-kadang sulit dan mustahil menjadi mungkin.

3. Doa dan Misi

3.1 Doa

Mengawali diskusi mengenai doa, kutipan kata-kata seorang tokoh besar yang banyak makan asam garam dalam karya misi James Hudson Taylor rupanya sangat tepat, ”Kita diminta untuk melakukan pekerjaan yang mustahil, tetapi kita bekerja dengan Dia yang dapat melakukan pekerjaan yang mustahil.“ Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa misi bukanlah sebuah pekerjaan yang gampang karena karya misi berurusan dengan banyak hal mulai dari manusia saja yang tentu berbeda bahasa, suku, latar belakang, karakter, adat istiadat, kebiasaan, dll. Misi juga berhadapan dengan perubahan zaman, teknologi, transportasi, media, dan juga perubahan mentalitas dalam setiap peradaban, dll. Apalagi jika berbicara mengenai misi lintas negara maupun misi lintas benua, misionaris berhadapan dengan perbedaan cuaca, makanan, kebiasaan, bahasa, dll. Kompleksitas yang kita hadapi dalam misi seolah-olah membuat misi sebagai sesuatu yang mustahil akan tetapi selalu ada harapan agar misi menjadi nyata yakni dengan berdoa.

Doa merupakan sebuah komunikasi dengan Tuhan, yang artinya bukan hanya memohon kepada Tuhan tetapi juga mendengarkan Tuhan. Doa yang merupakan sebuah perjalanan vertikal ini mempunyai tujuan akhir yakni persatuan (*communio*) antara manusia dengan Tuhan. Perjalanan doa bukanlah perjalanan ke luar dari diri manusia, akan tetapi justru perjalanan masuk ke dalam diri manusia (*inward journey*) karena Allah berada/bersemayam dalam hati manusia. Ada banyak analogi mengenai perjalanan doa menuju pada inti diri manusia dimana Tuhan bersemayam. Gambaran labirin misalnya, sebuah perjalanan menuju inti diri dimana terdapat titik perjumpaan dengan Allah yang membawa pertumbuhan. Atau gambaran mengenai umbi bawang merah yang mempunyai banyak lapisan yang harus terus

dimaknai dan lapisan dari umbi dimana terdapat pertumbuhan adalah lapisan paling inti. Demikian juga kehidupan doa kita, ada banyak kelekatan yang menghalangi dan harus kita olah demi sebuah perjumpaan dan komunio dengan Tuhan dalam inti diri kita.

Doa merupakan relasi intim antara manusia dengan Allah dan melalui doa manusia mampu terintegrasi dan berkembang ke dalam 4 macam relasi, yakni:

- 1) Relasi Intra-personal. Relasi intra-personal adalah relasi dengan diri sendiri sehingga relasi intra-personal dapat dikatakan sebagai relasi paling dasar dan merupakan relasi yang murni. Relasi diri yang intim dengan Allah membuat manusia semakin mengenal siapa dirinya siapa Allah baginya dan siapa dia bagi Allah. Buah dari relasi intra-personal ini adalah tumbuhnya kemampuan untuk integrasi diri sehingga diri merasa utuh dan penuh.
- 2) Relasi Inter-personal. Relasi inter-personal adalah relasi diri kita dengan individu lain. Relasi yang intim dengan Allah akan membuahkan relasi yang baik dengan sesama karena merasa saling memiliki sebagai satu saudara manusia, inklusif dalam relasi, dan menghargai setiap manusia tidak memandang suku, agama ataupun latar belakang.
- 3) Relasi Trans-personal. Relasi intim kita dengan Allah dapat membuat kita bertumbuh dalam relasi trans-personal artinya bahwa relasi intim kita dengan Allah memungkinkan kita untuk bertumbuh dalam kesadaran akan identitas diri melampaui (trans) individu atau pribadi-pribadi untuk mencapai aspek-aspek yang lebih luas dari umat manusia. Buah dari relasi trans-personal seperti misalnya rasa diutus dan rasa untuk mempunyai komitmen terhadap kehidupan.
- 4) Relasi Eco-personal. Relasi intim dengan Allah juga membuahkan kesadaran akan rasa kagum dan cinta kepada semua ciptaanNya dan terlebih mempunyai rasa keterikatan dengan Alam sebagai rumah kita. Pada taraf ini manusia mempunyai rasa

tanggung jawab untuk mencintai dan memelihara alam semesta.

Melihat bahwa relasi intim dengan Allah mampu menumbuhkan keempat relasi di atas maka, dapat dikatakan bahwa relasi intim dengan Allah menghantar kita kepada persatuan (*communio*) dengan diri, individu lain, alam ciptaan dan mempunyai komitmen terhadap kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa relasi intim dengan Allah melalui doa-doa memicu misi, karena tujuan misi seluruh umat manusia dan alam ciptaan mengalami keselamatan. Selain itu karena Allah sendiri adalah misi, maka dengan membangun relasi intim dengan Allah melalui doa-doa, kita dapat mengetahui dan memahami kehendak Allah untuk umat manusia dan dunia ini.

3.2 Misi

Dokumen Konsili Vatikan II, Dekrit tentang kegiatan misioner gereja, *Ad Gentes* no. 2 menyatakan bahwa “pada hakekatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Bapa.”⁵ Pernyataan dalam *Ad Gentes* tersebut lahir dari sebuah perjalanan panjang Gereja dalam memahami dan menemukan Sang empunya misi. Perjalanan yang ditempuh gereja dalam memahami dan menemukan sang empunya misi dikenal dengan perubahan paradigma dalam misi, yakni perubahan dari *Missio Ecclesiae* (Misi Gereja) ke *Missio Dei* (Misi Allah).

Perjalanan paradigma ini diawali dengan sejarah misi Gereja yang keluar dari benua Eropa tepatnya setelah penemuan daerah jajahan baru secara khusus keberhasilan Christopher Columbus (Spanyol) yang menyeberangi Samudera Atlantik pada tahun 1492 dan penemuan tanah India oleh Vasco da Gama (Portugis).⁶ Penemuan negara-negara baru di luar Eropa sangat mengejutkan Gereja, terutama karena selama kurang lebih 1500 tahun setelah berdirinya Gereja, jutaan manusia di luar Eropa belum mengenal Kristus. Melihat

⁵ AAS (*Acta Apostolicae Sedis*) 58 (1966), 948.

⁶ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constant in Context: A Theology of Mission for Today* (Quezon City: Claretian Publication, 2005), 172.

kenyataan ini, bangsa Portugis dan Spanyol menempuh jalan dengan menemui Paus Alexander VI untuk membantu karya mereka. Selanjutnya, sebagai tanggapan, Paus mengeluarkan Bulla *Eximiae Devotionis* pada tanggal 3 Mei 1493 dan sehari kemudian mengeluarkan Bulla *Inter Caetera*.⁷ Kedua Bulla ini berbicara mengenai pembagian dunia di luar Eropa antara Raja Spanyol dan Portugis dan memberi otoritas penuh kepada mereka untuk menguasai daerah yang telah ditemukan maupun yang masih akan ditemukan. Tanggapan Paus Alexander VI dalam mengeluarkan Bulla bukan semata-mata meluluskan permintaan bangsa Portugis dan Spanyol, akan tetapi juga merupakan usaha Gereja untuk membendung perkembangan Islam ke daerah baru Asia dan Afrika.

Berkat usaha keras bangsa Portugis dan Spanyol yang selanjutnya diikuti oleh bangsa Eropa lain seperti Belanda, Prancis, dan Inggris, misi di luar Eropa berkembang pesat, akan tetapi di Eropa sendiri terjadi masalah internal yakni reformasi Martin Luther.⁸ Perkembangan misi di luar Eropa pada gilirannya juga menyadarkan para misionaris tentang nilai dari budaya setempat. Rangkaian peristiwa ini menyiapkan Gereja untuk terbuka pada gagasan misi sebagai *missio Dei*.

Munculnya gagasan *missio Dei* diawali oleh peristiwa Konferensi Misi di Brandenburg tahun 1932.⁹ Karl Barth (misiolog Kristen) menolak ide tentang misi sebagai aktifitas manusia dan dia bersikeras bahwa Allah sendirilah yang ikut serta dalam misi dengan mengirimkan diriNya sendiri dalam misi Putra dan Roh Kudus; Gereja dapat terlibat dalam misi secara otentik apabila taat kepada Allah. Konferensi ini, selanjutnya menghantar Karl Hartenstein (misiolog Katolik) untuk meneruskan gagasan Barth dan memasukkan terminologi *missio Dei* dan membedakannya

dengan *missio ecclesiae*. Dengan kata lain, perubahan paradigma misi Hartenstein dipahami sebagai perubahan dari *missio ecclesiae* ke *missio Dei*.

Gagasan *missio Dei* menjadi ide pokok dalam pertemuan IMC (International Mission Conference) di Willingen, Jerman pada tahun 1952. Dalam pertemuan itu Hartenstein bersama dengan Wilhelm Andersen dan Lesslie Newbigin memainkan peranan penting berkaitan dengan gagasan *missio Dei*.¹⁰ Hartenstein mengatakana bahwa, “gerakan misioner, yang mana kita menjadi bagiannya, menemukan sumbernya dalam diri Allah Tritunggal; karena cintaNya yang dalam untuk kita, Bapa mengutus Putra tunggalNya untuk mendamaikan segala sesuatu kepadaNya, supaya kita dan seluruh umat manusia, melalui Roh Kudus, bersatu dalam dan dengan Bapa, dalam cintaNya yang sempurna yang merupakan hakekat Allah.” Selanjutnya, dalam Konsili Vatikan II, Johannes Schütte menuangkan gagasan *missio Dei* dan hal-hal lain yang berkaitan dengan misi dalam draft misi yang pada akhirnya disetujui oleh para bapa Konsili dan sekarang kita kenal sebagai Dekrit *Ad Gentes*.

Misi sebagai *missio Dei* mencakup 3 aspek:

- a) Allah Tritunggal sebagai sumber/asal misi. Berkaitan dengan gagasan Allah Tritunggal sebagai sumber/asal misi, John Thompson mengatakan bahwa,

“Hakekat Allah sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus tidak terkandung sebagai sesuatu yang statis, yang tidak mengindahkan kita dan yang tidak ada kaitan dengan kita. Akan tetapi, dalam diri mereka ada gerakan dan memampukan mereka turun ke dunia untuk menyatakan kemuliaannya, menyelamatkan kita, dan oleh karena rahmatnya mengangkat kita untuk

⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 227.

⁸ Bevans dan Schroeder, *Constant in Context*, 171. Lihat, Gerard Hall SM, “Have We Lost Our Nerve? Changing Theologies of Christian Mission,” *Australian eJournal of Theology* 8 (2006): 5.

⁹ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Quezon City: Claretian Publications, 2005), 290.

¹⁰ John Thompson, *Modern Trinitarian Perspectives* (New York: Oxford University Press, 1994), 68. Lihat juga Leonard E. Hjalmarsen, “A Trinitarian Spirituality of Mission,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 6, no. 1 (2013): 94. Lihat juga Bevans and Schroeder, *Constants in Context*, 290.

berpartisipasi dalam komunio, yang mana partisipasi itu merupakan tindakannya sebagai Allah Tritunggal. Allah adalah misi yang berarti Allah yang mengutus.”¹¹

Ide Thompson ini senada dengan Bevans yang melukiskan Allah Tritunggal sebagai kata kerja/verb karena Allah adalah dinamis.¹² Dengan demikian jelas bahwa Allah merupakan sumber/asal misi karena hakekatnya yang dinamis; dalam diri mereka ada perutusan dan selanjutnya Bapa dalam Roh Kudus mengutus Putra tunggalnya untuk menyelamatkan manusia dan ciptaan.

- b) Rencana keselamatan Allah Tritunggal sebagai tujuan misi. Keselamatan semua ciptaan adalah tujuan misi Allah Tritunggal; hal ini dapat terjadi berkat hakekat Allah yang dinamis. John Mark Terry, Ebbie Smith, dan Justice Andreas menangkap relasi yang penting antara misi dan keselamatan.¹³ Menurut mereka keselamatan bukan hanya ada dalam hati misi akan tetapi merupakan hati misi. Secara lebih mendalam mereka mengatakan bahwa keselamatan adalah misi Ilahi, Allah sang misionaris pertama telah membangun jembatan keselamatan karena cintaNya yang mendalam; jembatan keselamatan itu terwujud karena sikap proaktif Allah yang menebus-melalui Yesus Kristus sang mediator antara Allah dan manusia. Melalui jembatan keselamatan inilah Allah mencapai tujuan yang Ia inginkan yakni keselamatan bagi seluruh ciptaan.
- c) Komunikasi, relasi dan komunio Allah Tritunggal sebagai cara bermisi. Berkaitan dengan relasi, komunikasi dan komunio Allah Tritunggal, St Thomas Aquinas mengatakan bahwa Bapa adalah dasar dari seluruh ke-Allah-an Putra dan Roh Kudus;

Putra mempunyai dua nama yakni sabda and gambar dan pribadi ketiga adalah Roh Kudus yang berasal dari Bapa melalui Putra-Roh Kudus juga mempunyai dua nama yakni cinta and karunia.¹⁴ Gagasan lain disampaikan oleh Karl Rahner yang mengatakan bahwa, Bapa mengkomunikasikan diriNya dalam sejarah sebagai Sabda dan Roh Kudus, sementara diriNya tetap tinggal sebagai sebab yang tidak disebabkan. Selanjutnya, Rahner mengatakan bahwa ketika Allah secara bebas keluar dari diriNya dan mengkomunikasikan diriNya kepada seluruh ciptaan, maka harus Putra yang menyejarah dalam daging/sebagai manusia; dan harus Roh Kudus yang memampukan dunia untuk menerima misteri inkarnasi itu dalam iman, harapan, dan cinta.¹⁵ Dengan demikian misteri inkarnasi adalah puncak komunikasi tertinggi Allah kepada manusia.

Berkaitan dengan diskusi di atas mengenai teologi misi yakni *missio Dei*, maka ada beberapa konsekwensi yang menyertainya berkaitan dengan pelaku misi dan *locus* misi:

- a) Pelaku misi (misionaris) bukanlah terbatas untuk orang yang tertarik menjadi volunteer misi ataupun religius akan tetapi misionaris adalah semua orang yang sudah dibaptis, karena setiap orang dibaptis dalam nama Allah Tritunggal berarti telah dipersatukan dengan Allah Tritunggal yang adalah asal/sumber misi. Dengan demikian, setiap orang yang dibaptis mempunyai tanggung jawab untuk bermisi.
- b) Setiap orang yang dibaptis dipersatukan dengan Allah Tritunggal dan menjadi anggota gereja yang sah, maka setiap pribadi adalah gereja yang hidup yang sudah menjadi bait Allah. Dengan demikian misi bukan hanya berarti apa yang dilakukan oleh pelaku misi/misionaris/gereja, akan tetapi

¹¹ Thompson, *Modern Trinitarian Perspectives*, 69.

¹² Bevans dan Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today* (USA: Orbis Book, 2011), 9.

¹³ John Mark Terry, Ebbie Smith dan Justice Anderson, eds., *Missiology: An Introduction to the Foundations, History, and Strategies of World Missions* (Nashville, Tennessee: Broadman and Holman Publisher, 1998), 130.

¹⁴ Anselm Kyongsuk Min, “God as the Mystery of Sharing and Shared Love: Thomas Aquinas on the Trinity,” dalam *The Cambridge Companion to the Trinity*, Peter C. Phan ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 94-95.

¹⁵ Karl Rahner, *The Trinity*, Joseph Donceel, trans. (London and New York: Continuum, 2001), 88.

juga karya Allah karena cintaNya kepada umat manusia. Dengan kata lain misionaris/pelaku misi/gereja adalah rekan Allah dalam karya penyelamatan.

- c) Misi tidak lagi dipandang sebagai konsep teritorial akan tetapi sebagai perilaku dasar yang bertujuan menyelamatkan seluruh ciptaan. Gagasan ini tentu menuntut seorang perilaku misi/misionaris/gereja untuk mengubah konsep bahwa misi bukan hanya dibatasi oleh konsep teritorial, akan tetapi membawa khabar keselamatan dimanapun ia diutus. Perutusan yang dimaksud juga bukan untuk lingkup gereja akan tetapi untuk seluruh umat manusia, karena kehadiran setiap orang di baptis berarti juga kehadiran gereja yang menyelamatkan sebagai rekan misi Allah Tritunggal yang bertujuan menyelamatkan seluruh ciptaan.

3.3 Kaitan Doa dan Misi

Setelah mengikuti diskusi mengenai doa dan misi di atas, kita dapat melihat dengan jelas kaitan antara keduanya. Dalam diskusi di atas, doa digambarkan sebagai sebuah perjalanan vertikal yang mempunyai tujuan yakni persatuan dengan Allah. Jika, doa merupakan sebuah perjalanan vertikal-menjumpai Tuhan yang ada dalam hati manusia dan berelasi intim denganNya (*inward journey*), maka misi adalah perjalanan horizontal, perjalanan keluar (*outward journey*). Jika perjalanan doa digambarkan seperti menyusuri lapisan umbi bawang merah sampai bertemu pada lapisan paling inti dimana Tuhan bersemayam dan dimana ada pertumbuhan, maka misilah yang membawa kenangan perjumpaan dengan Tuhan dan buah-buah pertumbuhan itu dalam pelayanan. Buah-buah itu tidak lain adalah keempat relasi yakni relasi intra-personal, relasi inter-personal, relasi trans-personal, dan relasi eco-personal. Dengan kata lain doa membawa kita kepada inti diri kita untuk berjumpa dengan Allah dan selanjutnya menjalin relasi yang intim denganNya. Relasi yang intim dengan Allah membuah relasi-relasi yang intim dengan diri, sesama, alam ciptaan yang

membentuk *communio*. *Communio* bersama Allah, diri, sesama dan ciptaan inilah yang sebenarnya kita bawa dalam bermisi. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari misi Allah Tritunggal/*Missio Dei* adalah *communio* seluruh umat manusia dan ciptaan. *Communio* inilah yang dalam bahasa teologi misi dikatakan sebagai tujuan misi yakni rencana keselamatan Allah Tritunggal.

4. Doa dan Misi: Sebuah Proses Pemuridan

Diskusi mengenai doa dan misi di atas yang digambarkan sebuah perjalanan vertikal dan horisontal mengingatkan kita pada formasi salib. Perjalanan doa dan misi merupakan perjalanan mengikuti Yesus yang mengosongkan diriNya untuk memenuhi kehendak Allah. Doa dan misi mensyaratkan hal yang sama yakni pelepasan dari berbagai hal yang membuat perjalanan menjadi berat. Dengan demikian untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai doa dan misi sebagai sebuah pemuridan kita mengambil titik tolak dari misteri inkarnasi, dimana Yesus pertama-tama mengosongkan diriNya.

Misteri inkarnasi adalah misteri dimana Allah menyelamatkan umat manusia melalui Putra tunggalnya yang mengambil rupa sebagai manusia dan tinggal di antara manusia. Ross Longmead mengatakan bahwa misteri inkarnasi adalah inti dari misi Allah Tritunggal. hal yang sama juga disampaikan oleh Darrel L. Guder yang mengatakan bahwa inkarnasi adalah peristiwa sentral dan fakta keselamatan sejarah dan merupakan intisari dari khabar keselamatan.¹⁶ Gagasan Guder, terkait erat dengan gagasan Karl Rahner yang mengatakan bahwa untuk umat kristen, misteri inkarnasi adalah puncak pengkomunikasian diri Allah. Pernyataan dalam misteri inkarnasi “Sabda menjadi manusia dan tinggal di antara kita” adalah jalan keselamatan dan peristiwa dimana Allah memenuhi rencana keselamatanNya; dengan kata lain misteri inkarnasi adalah apa

¹⁶ Darrell L. Guder, *Be my witnesses: The church's mission, message, and messengers* (Grand Rapids:

Eerdmans, 1985), 24. Dikutip dalam Longmead, “The Word Made Flesh,” 56.

dan bagaimana tindakan keselamatan yang dilakukan Allah.¹⁷

Gagasan para ahli diatas semakin memperjelas bahwa karena kehendakNya agar semua manusia selamat, maka Allah mengutus Putra tunggalnya untuk menyejarah dalam kehidupan umat manusia. Allah Bapa meminta Putra tunggalnya untuk memasuki budaya manusia, terlibat secara penuh dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya agar kelak dapat membawa manusia kepada kehidupan bersama Bapa. Menurut Ross Longmead, ada 3 jalan bagaimana misteri inkarnasi menjadikan doa dan misi lebih efektif:¹⁸

a) Melihat Yesus sebagai model untuk misi.

Untuk memahami Yesus sebagai model misi, titik tolak yang diambil adalah peristiwa Yesus sebagai sabda menjadi daging dan lahir di Nazareth. Peristiwa inkarnasi adalah wujud cinta dan kesetiaan Allah. Dalam rangka mengkomunikasikan diriNya, Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia dalam konteks budaya tertentu. Meskipun inkarnasi hanya terjadi sekali namun cara Allah mengkomunikasikan diriNya ke dalam dunia melalui Yesus dan cara Yesus mengajar dan bertindak dalam bahasa manusia harus menjadi cara kita dalam bermisi. Untuk merealisasikan gagasan Yesus sebagai model misi, Ross Longmead mengajukan 5 jalan:¹⁹

- i. Mengintegrasikan antara kata dan perbuatan: sepanjang hidupnya Yesus memberi teladan dengan melaksanakan dalam perbuatan seluruh ajaranNya. Bahkan, peristiwa inkarnasi pun merupakan bukti bahwa Allah tidak hanya mengajarkan cinta tetapi mewujudkan cinta itu dalam perbuatan yakni mengirimkan Putra tunggalNya. Demikianlah, gereja diajak untuk mewujudkan apa yang ia ajarkan.
- ii. Christophaxis, mengekspresikan iman dalam perbuatan. Iman akan berbuah apabila kita kita mengalami kedua hal: beriman dan berkontribusi membantu orang supaya juga beriman.

- iii. Menyampaikan khabar gembira kepada orang miskin. Berpihak kepada mereka yang miskin dan lemah.
- iv. Menjadi sesama bagi yang lain (*man for others*).
- v. Mengikuti Yesus dalam jalan salib
- b) Inkarnasional Misi sebagai Partisipasi dalam Yesus.

Untuk memahami gagasan kedua ini, penulis menyarankan untuk melihat misi sebagai proses melanjutkan kehadiran Yesus melalui Roh Kudus yang terus memampukan Gereja. Dengan kata lain dalam misi orang harus mampu melihat rahmat/karunia yang memampukan manusia untuk merespon tuntunan Roh Kudus, maka dalam misi perlu menyesuaikan diri dengan kehendak Allah, berpartisipasi dan solider dalam Kristus. Dalam bahasa Ross Longmead proses ini merupakan pendekatan dialektika memahami hubungan antara rahmat dan kerja.

c) Ikut Serta dalam Penjelmaan Misi Allah.

Dalam model ini misi diharapkan mampu untuk mengejawantahkan yang Ilahi (*enfleshing the divine*) dalam bentuk cinta kasih, kreativitas, dan keindahan dalam alam semesta. Secara lebih mendalam, model ini merupakan proses transformasi terhadap semua bentuk relasi (tidak hanya dengan manusia tetapi juga dengan lingkungan). Dengan demikian, gagasan misi sebagai keikutsertaan dalam penjelmaan misi Allah meliputi 3 dimensi: afirmasi kepada dunia (menekankan peran dari misi dalam seluruh aspek kehidupan), misi sebagai pengosongan diri-seperti Yesus yang mengosongkan diri-mengawali dari kemiskinan dan kepapaan, dan inkarnasi sebagai dasar inkulturasi.

5. Rekomendasi: Doa untuk Misi untuk Zaman Ini

Setelah melihat pemahaman doa dan misi dan relasi keduanya serta melihat situasi dunia yang dipengaruhi oleh 3 aktor perubahan yakni perkembangan transportasi, media, dan teknologi, maka sangat dibutuhkan terobosan

¹⁷ Guder, *Be my witnesses*, 25. Longmead, "The Word Made Flesh," 58.

¹⁸ Longmead, "The Word Made Flesh," 60.

¹⁹ Longmead, "The Word Made Flesh," 60-62.

baru dalam bermisi terutama berkaitan dengan doa. Dunia kita yang secara cepat berubah menawarkan banyak sekali pilihan yang menawarkan kenyamanan, menawarkan kecepatan, dan menawarkan harga yang mudah dijangkau. Dunia kita yang telah dipengaruhi oleh 3 aktor utama perubahan di atas dihadapkan pada perubahan mentalitas dari berproses kepada budaya instant, dari kebiasaan fokus dan mendalam kepada budaya banyak keahlian akan tetapi dangkal, dari budaya perjumpaan yang intens kepada perjumpaan sekilas, dll. Kita berada dalam pusaran perubahan yang harus kita akui membawa hal positif tetapi juga mempunyai dampak yang negatif. Kita tidak lagi bisa mengelak terhadap perubahan yang ada, perubahan zaman mempengaruhi seluruh sendi kehidupan kita.

Secara jujur kita banyak melihat pergeseran yang terjadi di dunia kita saat ini. Misalnya trends pergaulan bebas mau tidak mau membuat kita untuk mengajarkan mengenai pendidikan seks lebih dini kepada anak-anak kita, supaya mereka memahami cara berelasi yang benar dengan lawan jenis. Media yang dengan cepat berkembang dan mempengaruhi segala aspek kehidupan kita mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, dan politik membuat kita harus belajar teknologi sejak dini, bahkan tidak jarang anak-anak usia dini pun sudah mulai menggunakan media.

Melihat beberapa fenomena di atas, maka rekomendasi dari tulisan ini adalah mengajarkan hidup misi dan hidup doa sejak dini dalam keluarga-keluarga katolik, lingkungan dan paroki. Terutama bentuk-bentuk doa hening dan latihan kesadaran/*awareness* yang dapat membantu generasi muda kita untuk memilih secara benar terhadap tawaran-tawaran yang ada pada jaman ini. Kesadaran dan doa hening membantu kita untuk mengambil waktu/mundur sejenak-melihat sesuatu dari segala sudut pandang, kemudian berpikir-menimbang, lalu bertindak. Dunia kita sekarang sungguh menawarkan kecepatan dan hal yang serba otomatis, akan tetapi hidup manusia adalah sebuah proses, relasi antar manusia adalah sebuah proses juga.

Doa/relasi intim dengan Allah dan latihan-latihan kesadaran akan membantu kita untuk menyadari siapa kita, siapa Allah, siapa sesama, dan kesadaran untuk melestarikan ciptaan, maka disinilah doa memicu misi, memicu rasa tanggung jawab kita sebagai citra Allah. Pengajaran hidup doa, latihan kesadaran dan hidup misi sejak dini mengingatkan kita kepada kata-kata Santo Paulus bahwa pada intinya doa merupakan senjata dalam menghadapi musuh ataupun tantangan dalam hidup kita, maka dengan mengajarkan hidup doa dan hidup misi sejak dini kita telah membekali generasi muda kita dengan senjata rohani.

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B and Schroeder, Roger P. *Constant in Context: A Theology of Mission for Today*. Quezon City: Claretian Publication, 2005.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1991.
- Guder, Darrell L. *Be my witnesses: The church's mission, message, and messengers*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Hall SM, Gerard. "Have We Lost Our Nerve? Changing Theologies of Christian Mission." *Australian eJournal of Theology* 8 (2006): 1-11.
- Konsili Vatican II, Dekrit mengenai aktifitas Misi Gereja, *Ad Gentes*. AAS 57 (1965).
- Phan, Peter C. "Mystery of Grace and Salvation: Karl Rahner's Theory of the Trinity." Dalam *The Cambridge Companion to the Trinity*. Di edit oleh Peter C. Phan. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Rahner, Karl. *The Trinity* diterjemahkan oleh Joseph Donceel. London and New York: Continuum, 2001.
- Thompson, John. *Modern Trinitarian Perspectives*. New York: Oxford University Press, 1994.